

KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MAHASISWA

ST. Y. Slamet*

Program Pendidikan PGSD, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This research aims to determine a relationship between structure and derivation mastery and reading comprehension ability, either separately or simultaneously. This research was conducted in Surakarta. The population was the students of Elementary School Teacher Education, Teacher Training and Education Faculty (FKIP) UNS, and the samples were 60 students taken by random technique. The instrument for collecting data was achievement tests, whereas the technique analysis for analyzing the data was the statistical technique of regression and correlation. The result of analysis shows that there is positive correlation between structure and derivation mastery and reading comprehensions ability, either separately or simultaneously.*

Kata kunci: kemampuan membaca pemahaman, penguasaan struktur kalimat, penguasaan derivasi

PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa merupakan satu bagian dari kehidupan manusia. Kegiatan tersebut bersifat reseptif dan produktif. Kedua kegiatan berbahasa ini saling melengkapi dalam keseluruhan aktivitas komunikasi. Kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif meliputi membaca dan menyimak, sedangkan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif meliputi berbicara dan menulis.

Penggunaan keempat kegiatan berbahasa tersebut dalam komunikasi tidak sama bobotnya. Membaca memiliki kegiatan membawa seseorang lebih jauh dan lebih mendalam dibandingkan dengan kegiatan keterampilan berbahasa yang lain. Seseorang biasa menganalisis apa yang ia baca akan lebih baik dibandingkan bila ia mendengar dari orang lain. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa buku bisa dibaca kembali bila dikehendaki, dan bisa dibawa ke mana pun ia mau. DeBoer & Dallmann (1964: 9) menyatakan bahwa kemampuan

membaca yang baik merupakan kunci untuk sukses dalam pendidikan.

Kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan untuk memahami informasi atau wacana yang disampaikan pihak lain melalui tulisan sehingga untuk hidup dalam masyarakat yang berteknologi modern seseorang haruslah tidak buta huruf. Artinya, agar dapat mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi itu mereka harus mampu membaca dan menulis. Kesulitan dalam membaca atau menulis merupakan cacat yang serius dalam kehidupan (Rubin, 1983: vii). Dengan demikian, kemampuan membaca yang merupakan bagian dari kegiatan berbahasa perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa karena hampir sebagian besar aktivitas belajarnya berupa kegiatan membaca. Jadi, jelaslah bahwa kemampuan membaca tidak hanya penting dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga penting dalam mempelajari ilmu dan berbagai macam pengetahuan lain serta dalam mengembangkan diri pribadi seseorang.

*Alamat korespondensi: Sumber RT 02/10, Surakarta, Telp. (0271) 717323

Hal ini menunjukkan juga betapa pentingnya kemampuan membaca bagi seseorang.

Berbagai faktor diduga ikut mempengaruhi kemampuan membaca, di antaranya kemampuan berbahasa dan pengetahuan tentang makna kata (Devine, 1987: 223-226). Kemampuan berbahasa mencakup pengetahuan tentang aturan atau tata kalimat, biasa disebut struktur kalimat, sedangkan pengetahuan makna kata mencakup pengetahuan tentang bentuk kata berdasarkan konteks kalimat yang erat kaitannya dengan derivasi.

Struktur kalimat dalam komunikasi merupakan seperangkat hubungan di antara kata-kata yang menghasilkan pernyataan, pertanyaan, atau rumusan tertentu. Suatu struktur kalimat pada gilirannya akan mengatur posisi setiap kata di dalam kalimat. Jika suatu pernyataan, misalnya, diformulasikan ke dalam struktur kalimat yang baik dan benar, dipastikan bahwa pembaca akan dapat memahami dan mempersepsi pernyataan tersebut. Dengan demikian, dalam memahami suatu bacaan masalah struktur kalimat dan bagaimana menata serta mengolahnya merupakan masalah penting dan mendasar.

Meskipun struktur kalimat dalam suatu bacaan telah teratur secara baik dan benar, tidak berarti bahwa pembaca dengan sendirinya dapat memahami dan mempersepsi informasi yang ada dalam struktur itu. Pembaca juga harus menggunakan pengetahuan yang memadai untuk mengolah dan memahami informasi (tertulis) yang dibacanya. Dalam situasi yang demikian, dapat dipastikan bahwa tanpa pengetahuan struktur kalimat yang memadai, seseorang tidak mungkin dapat mengerti dan memahami unit pesan yang terformulasi pada tiap kalimat yang dibaca.

Pengetahuan dan pengenalan struktur kalimat yang memadai sebagaimana disebutkan di atas akan lebih lengkap lagi dalam memahami isi bacaan jika seseorang ditunjang dengan penguasaan pengetahuan tentang derivasi. Dengan menguasai derivasi, pembaca dapat menelusuri makna kata-kata baru yang belum diketahui dan dapat me-

entukan perubahan bentuk yang dapat membantu pemahaman tentang perubahan bentuk kata dan makna kata sehingga dapat memudahkan dalam memahami isi suatu bacaan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan sebagaimana dikemukakan di atas, kemampuan membaca merupakan kebutuhan bagi individu dalam kehidupan modern sekarang ini. Namun, perlu disadari bahwa kemampuan membaca itu tidaklah diperoleh secara alamiah, tetapi diperoleh melalui proses pembelajaran yang sebagian besar merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia sejak SD sampai dengan perguruan tinggi, kemampuan membaca sangat diperhatikan pembinaannya. Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa agar mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran dengan baik dan lancar.

Sebagaimana halnya dengan PGSD lain di Indonesia, PGSD FKIP UNS sebagai LPTK secara langsung maupun tidak langsung telah memberi bekal yang cukup agar mahasiswa memiliki kemampuan yang memadai. Namun, dalam kenyataannya kemahiran membaca mereka masih kurang memuaskan. Tarigan (1987: 136) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas hasil belajar bahasa Indonesia para pelajar kita sampai saat ini belum memuaskan. Keterampilan berbahasa mereka belum mantap. Kemampuan membacanya masih banyak menunjukkan kelemahan.

Permasalahan rendahnya kualitas kemampuan membaca di kalangan para mahasiswa ini disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (1) penekanan bahan pelajaran yang lebih teoretis, (2) kurang kegiatan praktis dalam membina dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, (3) pemilihan dan penerangan strategi/pendekatan yang kurang tepat, (4) kondisi bahan pengajaran yang kurang memadai, (5) rendahnya kemampuan membaca pemahaman mahasiswa disebabkan oleh penguasaan struktur dan penguasaan derivasi. Gejala ini

menunjukkan adanya hubungan berbanding lurus antara penguasaan struktur kalimat dan derivasi dengan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

Penguasaan struktur merupakan salah satu kemampuan kebahasaan yang ikut andil dalam menentukan kualitas kemampuan membaca seseorang. Hal ini perlu dimaklumi karena membaca merupakan bagian dari aspek keterampilan berbahasa. Sementara itu, struktur sebagai salah satu komponen bahasa memiliki peranan yang amat penting, baik dalam upaya pemahaman suatu bacaan maupun dalam memudahkan penguasaan keterampilan berbahasa yang lain.

Aspek lain yang ikut mendukung kegiatan membaca pemahaman adalah penguasaan derivasi. Pembaca yang baik dituntut harus mampu mengidentifikasi pesan-pesan informasi dan makna yang tersirat atau pun tersurat dalam bacaan. Selain itu, ia pun harus dapat mengenali organisasi tuturan bacaan yang diungkapkan oleh penulis. Apakah sudah sistematis, teratur dan runtut. Untuk maksud tersebut diperlukan penguasaan derivasi.

Prediksi jawaban yang dikemukakan di atas belum teruji kebenarannya. Oleh karena itu, untuk mengetahui benar tidaknya penguasaan struktur dan derivasi memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman diperlukan penelitian.

Masalah pokok yang hendak dijawab dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan struktur dan kemampuan membaca pemahaman?; (2) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan derivasi dan kemampuan membaca pemahaman?; dan (3) Apakah terdapat hubungan antara penguasaan struktur dan derivasi secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman? Bila terdapat hubungan, bagaimana bentuk hubungan dan seberapa kuat hubungannya?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk menentukan hubungan antara penguasaan struktur dan kemampuan membaca pemahaman; (2) menentukan hubungan an-

tara penguasaan derivasi dan kemampuan membaca pemahaman; dan (3) menentukan hubungan antara penguasaan struktur dan derivasi secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman.

Manfaat penelitian ini untuk memberikan masukan tentang ada tidaknya hubungan positif antara penguasaan struktur dan derivasi dengan kemampuan membaca pemahaman, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama; seberapa besar hubungan di antara variabel prediktor dengan variabel respons. Dengan mengetahui kadar kekuatan antara kedua belah variabel itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman, apakah penguasaan struktur dan derivasi dapat diabaikan atau tidak. Bersarnya hubungan kedua prediktor tersebut dapat menggambarkan betapa pentingnya kedua prediktor tersebut terhadap kemampuan membaca pemahaman. Di sisi lain, kedua hal di atas juga dapat digunakan untuk melihat faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada para pengajar mata kuliah keterampilan berbahasa untuk menentukan strategi pembelajaran membaca yang tepat sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai seoptimal mungkin. Di samping itu, hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu dan memberi masukan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis yang lebih luas dan mendalam.

Semula kebanyakan orang beranggapan bahwa membaca itu hanya merupakan suatu keterampilan mekanis yang relatif sederhana. Bahkan sekarang pun konsep ini masih banyak dianut orang yang kurang begitu memahami tentang psikologi membaca. Ada yang menganggap bahwa membaca merupakan suatu tindakan menyuarakan lambang-lambang tertulis, menyuarakan deretan huruf/tulisan tanpa mempersoalkan apa rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan itu dipahami atau tidak. Yang lain membatasi konsep membaca pada kemampuan membaca nyaring dengan asumsi bah-

wa pembaca nyaring yang baik akan membuat pelaku pembaca menjadi pembaca dalam hati yang baik.

Membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dibinakan memiliki peranan penting, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Karena itulah, dalam pengajaran bahasa pembinaan kemampuan membaca bagi para pelajar atau mahasiswa biasanya mendapat porsi alokasi waktu yang cukup dan mendapat perhatian yang serius.

Membaca adalah suatu aktivitas yang rumit atau kompleks. Nababan (1993: 164) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu aktivitas yang kompleks karena sangat bergantung pada tingkat penalaran pembaca dan keterampilan berbahasanya. Munby (1978) yang dikutip oleh Nababan (1993: 165-166) menginventarisasi berbagai keterampilan yang terlibat dalam kegiatan membaca, di antaranya (1) keterampilan mengenal ortografi suatu teks; (2) keterampilan mengambil kesimpulan mengenai butir-butir lexis (kosakata) yang belum dikenal; (3) keterampilan memahami informasi yang diberikan dalam bacaan secara implisit; (4) keterampilan memahami makna konseptual atau konsep-konsep apa yang diberikan dalam bacaan itu, dan sebagainya. Senada dengan pendapat itu, De Boer & Dallmann (1964: 17), membaca yang efektif melibatkan proses mental yang tinggi. Membaca melibatkan pengingatan kembali, penalaran, penilaian, pembayangan, pengorganisasian, penerapan dan pemecahan masalah. Membaca yang baik memerlukan berpikir yang baik.

Berkaitan dengan proses berpikir, Junjun Suriasumantri (1993: 42-43) menyatakan bahwa penalaran merupakan suatu proses berpikir dalam menarik suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan. Tindakan dalam membaca untuk mengenal kata memerlukan interpretasi dari simbol yang tertulis. Untuk memahami suatu bacaan dengan sempurna, seseorang harus dapat menggunakan semua informasi yang ada untuk membuat kesimpulan, untuk memahami maksud penulis atau juga untuk meng-

evaluasi gagasan yang disajikan. Semua keterampilan ini melibatkan proses berpikir.

Kegiatan membaca pemahaman terjadi apabila terdapat satu ikatan yang aktif antara daya pikir pembaca dengan kemampuan yang diperoleh melalui pengalaman membaca. Oleh karena itu, kemampuan membaca pemahaman tidaklah semata-mata merupakan kemampuan dalam hal mengartikan sebuah teks perihal sintaksis dan leksikalnya, tetapi juga menyadari kebermaknaan dan tujuan informasi dalam diri pembaca.

Sebagai suatu aktivitas berbahasa, membaca pemahaman melibatkan beberapa proses psikologis (mental). Membaca pemahaman memiliki empat faktor landasan psikologis, yaitu (1) kapasitas lisan adalah kemampuan bawaan untuk mempelajari bahasa simbol dan kemampuan menangkap konsep-konsep abstrak, (2) pemahaman pendidikan, yaitu keseluruhan gagasan, pengertian dan pengetahuan praktis yang diperoleh melalui kontak pribadi dengan lingkungan, (3) kemampuan berkonsentrasi, yaitu pengarahan pikiran pada pengetahuan tertentu, gagasan-gagasan dan informasi yang berhubungan dengan pemecahan dan analisis, dan (4) adanya tujuan sehingga kemampuan mental dapat difokuskan dalam mempelajari hal-hal tertentu.

Lado (1977: 223), kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Apabila diperhatikan, pendapat Lado tersebut menekankan dua hal pokok, yaitu bahasa dan simbol grafis. Hanya orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafislah yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman. hal ini adalah wajar, sebab serangkaian informasi dalam bacaan disampaikan penulis melalui tulisan. Tanpa mengenal simbol atau lambang huruf tidak mungkin orang dapat membaca.

Sementara itu, Goodman, dkk., (1980: 15) menerangkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca. Lebih lanjut dikatakan bahwa proses merekonstruksi pesan itu berlapis, inter-

aktif, dan terjadi proses-proses pembentukan dan pengujian hipotesis. Pesan digali melalui lapisan-lapisan makna yang terdapat di dalam teks. Dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dipakai sebagai dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan informasi yang dimaksudkan/disampaikan penulis.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan hasil dari sejumlah keterampilan dasar. Yang paling mendasar adalah kemampuan mengingat kata-kata, memiliki kosakata yang memadai, dan kemampuan menggunakan struktur bahasa bersama konteksnya. Kemampuan lain adalah kemampuan menangkap arti kelompok kata dan frasa, kalimat, atau paragraf. Dengan demikian, kemampuan yang harus dimiliki dalam membaca pemahaman meliputi (1) kemampuan memahami bahasa dan simbol-simbol grafis, (2) kemampuan memahami ide pokok, dan (3) kemampuan mengenal sikap penulis terhadap pokok masalah.

Berkenaan dengan proses pemahaman bacaan, Nunan (1982: 66-67) menyatakan bahwa inti pemahaman tercakup dalam satu prinsip yang sederhana. Pemahaman adalah upaya membangun jembatan antara yang baru dengan yang sudah diketahui. Suatu pendapat implikasi yang kaya dan yang rumit tentang proses pemahaman meliputi (1) pemahaman adalah aktif bukan pasif. Pembaca tidak dapat lain daripada menafsirkan dan mengubah apa yang dibacanya sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki mengenai topik yang dibahas. Pemahaman bukan sekadar masalah merekam dan melaporkan secara harafiah apa yang telah dibacanya; (2) pemahaman memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan. Pada dasarnya, jumlah kesimpulan yang diperlukan untuk memahami tulisan prosa yang paling sederhana pun dapat membingungkan; (3) pemahaman merupakan dialog antara penulis dan pembaca.

Bagi sebagian pembaca, memahami suatu teks bacaan merupakan hal yang sulit. Kesulitan memahami suatu teks bacaan ini

tidak hanya disebabkan oleh rumitnya suatu ide yang diungkapkan oleh penulis atau pengarang, tetapi dapat pula dikarenakan oleh pola kalimat atau struktur bahasa yang digunakan. Pearson, dkk., (1987: 16) dalam penelitiannya mengatakan bahwa suatu kalimat yang panjang dan kompleks cenderung terasa sulit bagi seseorang untuk memahaminya, sebaliknya kalimat yang sederhana dan pendek cenderung diasosiasikan dengan pesan yang mudah dipahami.

Terdapat beberapa aspek yang mendasar dalam membaca, yaitu (1) membaca adalah berinteraksi dengan bahasa yang telah dituangkan dalam bahasa tulisan, (2) hasil interaksi dengan bahasa tulis berupa pemahaman, (3) kemampuan membaca erat berkaitan dengan pemahaman berbahasa lisan, dan (4) membaca merupakan suatu proses yang aktif dan berkelanjutan yang secara langsung dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungan (Heilman, 1981:4).

Berpijak dari pemaparan konsep teoretik di atas, hakikat kemampuan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kesanggupan atau kemampuan mahasiswa untuk memahami dan memberi makna, menyeleksi fakta, informasi atau gagasan, serta menarik kesimpulan dari informasi-informasi yang terkandung, dalam sebuah teks secara menyeluruh. Aktivitas membaca pemahaman melibatkan proses mental (berpikir) seperti penilaian, penalaran, pertimbangan, pengkhayalan, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca dituntut harus melibatkan dirinya secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, serta merekonstruksikan isi tersurat dan tersirat apa-apa yang terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti penguasaan struktur, penalaran, psikologis, dan perseptual.

Penguasaan struktur merupakan hal yang diperlukan dalam berkomunikasi, tetapi itu belum cukup untuk seluruh aspek produktif dan reseptif dalam suatu bahasa. Rivers & Temperly (1978: 348) mengutip Larsen-Freeman, menyatakan bahwa struk-

tur/tata bahasa adalah satu dari tiga dimensi bahasa yang saling berhubungan.

Belajar tata bahasa tidak hanya berguna bagi seseorang tetapi sesuatu, yang diperlukan, namun dengan syarat tertentu. Syarat tersebut menurut Tydman, dkk., (1969: 243), pertama adalah tata bahasa (Inggris) tersebut betul-betul merupakan tata bahasa (Inggris) dan bukan tata bahasa Latin. Syarat kedua, tata bahasa tersebut haruslah rasional dan mempunyai dasar yang kuat. Tata bahasa tersebut secara logika harus bisa dipertahankan secara logis. Tata bahasa tersebut dibangun dari prinsip-prinsip yang diketahui dan berlanjut pada kesimpulan yang bisa dipertahankan melalui metode rasional. Tata bahasa semacam inilah yang berharga untuk dipelajari.

Tata bahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang penting untuk dikuasai karena tindak berbahasa pada hakikatnya merupakan bentuk “pengoperasian” struktur bahasa di samping kosakata. Dengan kata lain, bahwa penguasaan struktur/tata bahasa dan kosakata merupakan prasyarat bagi setiap orang untuk melakukan kegiatan berbahasa. Chomsky (1965: 4) menamakan pengetahuan semacam itu dengan istilah *competence*, yaitu perangkat aturan-aturan bahasa yang jika dikuasai menyanggupkan orang membuat kalimat-kalimat yang tidak terbatas jumlahnya. Sementara itu, Canale yang dikutip Richard & Smith (1983: 85) menyebutnya pengetahuan sejenis itu dalam kemampuan tata bahasa (*grammatical competence*). Selanjutnya dijelaskan bahwa kemampuan tata bahasa menggambarkan kemampuan yang dimiliki oleh pengguna bahasa dalam menggunakan pengetahuan tentang aturan-aturan yang berkaitan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Senada dengan pendapat tersebut, Samsuri (1985: 44) menyatakan secara tegas bahwa secara universal gramatika itu terdiri dari subbagian tata kalimat (sintaksis), tata kata (morfologi), tata bunyi (fonologi).

Berdasarkan istilah *competence* yang dipopulerkan oleh Chomsky (1965: 22) itulah muncul istilah *linguistic competence*

yang dalam bahasa Indonesia sejajar dengan istilah kompetensi kebahasaan, yang berarti pengetahuan seseorang mengenai kaidah-kaidah suatu bahasa. Oleh Widdowson (1978: 3) pengetahuan tentang system aturan bahasa semacam itu disebut *usage*.

Mengacu pada beberapa pandangan, teori dan konsep yang diuraikan di atas, dapatlah dinyatakan bahwa penguasaan struktur kalimat adalah kesanggupan mahasiswa untuk menggunakan pengetahuan kaidah-kaidah kebahasaan, khususnya struktur kalimat yang sesuai dengan sistem bahasa yang bersangkutan. Dengan penguasaan struktur kalimat ini dimungkinkan seseorang mampu dengan baik dan cermat untuk mengenali, memahami hubungan makna di antara kata-kata dalam suatu kalimat, dan di antara kalimat dengan kalimat-kalimat lainnya dalam suatu bacaan. Penguasaan struktur kalimat pada hakikatnya merupakan seseorang terhadap aspek-aspek bahasa, atau bagian dari pengetahuan seseorang terhadap sistem bahasa yang bersangkutan. Oleh karena itu, sifatnya teoretis bukan praktis. Penguasaan struktur sebagai bagian dari elemen bahasa belum tentu berarti menguasai bahasa itu untuk kebutuhan komunikasi. Artinya, orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan yang memadai tentang struktur suatu kalimat, tidak dengan sendirinya mampu menggunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari dengan struktur yang benar dan baik. Hal ini hanya diprediksikan bahwa pada umumnya orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan strukturnya baik berkecenderungan keterampilan berbahasa atau tindak penggunaan bahasanya juga baik, termasuk dalam kemampuan membaca pemahaman mereka.

Dalam aktivitas membaca pemahaman pada teks berbahasa Indonesia, seseorang dituntut untuk mengenali dan memahami kalimat-kalimat yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan gagasannya secara tepat sehingga pesan informasi dan makna komunikasi dapat dimengerti maksudnya. Untuk itu, pembaca perlu memiliki penguasaan aspek-aspek bahasa dan sistem/kai-

dah bahasa yang memadai. Satu di antara penguasaan aspek bahasa dan kaidahnya adalah penguasaan derivasi.

Derivasi dalam bahasa menghasilkan bentuk satuan bahasa yang kompleks. Satuan-satuan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pada umumnya lingkup pembicaraan derivasi diarahkan pada satuan yang berupa kata. Hal ini disebabkan oleh jangkauan teori yang memadai tentang derivasi menunjukkan bahwa satuan kata menggambarkan deskripsi teori yang lebih tuntas dibandingkan dengan satuan-satuan yang lain. Dalam menangkap maksud atau makna dari bahasa yang digunakan, seorang pengguna bahasa dituntut memahami seluk-beluk penggunaan derivasi dalam bahasa yang digunakan itu, jika ia tidak ingin mengalami masalah dalam berbahasa.

Membaca merupakan aktivitas menerima informasi dari penulis. Informasi tersebut diungkapkan dalam bentuk satuan bahasa seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Pembentukan setiap satuan bahasa dan hubungan antara satuan tersebut dalam pembentukan yang lebih besar berkaitan erat dengan maksud yang terkandung dalam satuan bahasa yang bersangkutan.

Kata merupakan unsur bahasa yang mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk (ekspresi) dan aspek isi (makna). Aspek bentuk adalah segi yang dapat diserap panca indera. Aspek isi adalah reaksi yang timbul dalam pemikiran seseorang karena dirangsang oleh aspek bentuk.

Kata sebagai satuan bahasa yang terkecil dan dapat berdiri sendiri, dibentuk dari satu morfem atau kombinasi morfem. Kata yang terjadi dari kombinasi morfem biasa disebut kata kompleks, yakni kata yang dibentuk dengan menggunakan morfem bebas dan satu atau lebih morfem terikat, seperti prefiks, infiks, dan sufiks. Kata juga dapat dibentuk dari gabungan dua kata dasar atau lebih yang menghasilkan makna baru dan dikenal sebagai kata majemuk. Pembentukan kata dengan berbagai cara yang diuraikan di atas dapat menciptakan kata-kata baru yang memerlukan suatu pro-

ses ini dalam bahasa Indonesia disebut derivasi.

Hurford & Heasley (1984: 206) menyatakan bahwa derivasi adalah proses pembentukan kata baru menurut pola tertentu berdasarkan kata yang ada. Sementara itu, Samsuri (1985: 198) menyatakan bahwa derivasi adalah suatu konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya. Senada dengan pendapat itu, Harimurti Kridalaksana (1985: 24), derivasi merupakan proses terjadinya kata karena bahasawan membentuknya berdasarkan pola yang ada tanpa mengenal unsur-unsurnya sehingga terjadi bentuk yang secara historis tidak ada. Dalam hal derivasi ini, Tarigan (1987: 192) menyebutnya dengan istilah konversi, yaitu segala perubahan kata dasar atau dasar kata sesuatu jenis kata menjadi jenis kata lain akibat penambahan suatu kata.

Pengertian derivasi yang dinyatakan para pakar bahasa di atas, secara prinsip tidak berbeda. Perbedaan yang ada pada umumnya menyangkut masalah aspek yang tercakup dalam pengertian derivasi tersebut. Mengenai pengertian derivasi adalah suatu proses pembentukan kata-kata baru menurut pola yang teratur atas dasar kata-kata yang sudah ada sebelumnya, perubahan konstruksi yang berbeda dengan distribusinya daripada dasarnya, dan perubahan kelas kata yang menimbulkan makna kata baru.

Berkaitan dengan perubahan kelas kata dalam bahasa Indonesia tersebut Harimurti Kridalaksana (1985: 40-83) menyatakan bahwa perubahan kelas kata dalam bahasa Indonesia tersebut meliputi: (1) dari nomina (N) menjadi verba (V); (2) dari adverbialia (Adv) menjadi verba (V); (3) dari Numeralia (Num) menjadi verba (V); (4) dari ajektiva (A) menjadi verba (V); (5) dari interjeksi menjadi verba (V); (6) dari interogativa menjadi verba (V); (7) dari verba (V) menjadi nomina (N); (8) dari nomina menjadi numeralia (Num); (9) dari ajektiva menjadi nomina (N); dan (10) dari Frasa preposisi menjadi verba (V).

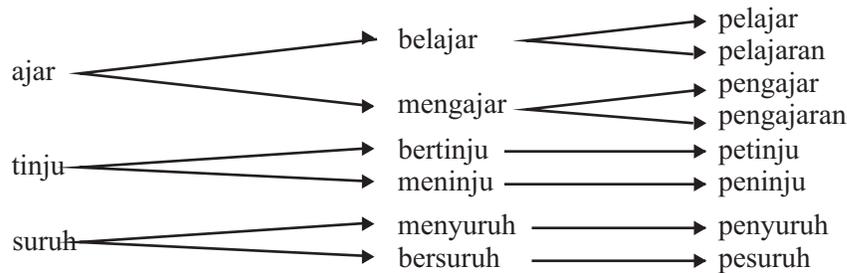
Harimurti Kridalaksana (1989: 31) menambahkan bahwa perubahan kata kom-

pleks dalam bahasa Indonesia itu, dinyatakan bahwa afiks-afiks membentuk satu sistem, sehingga kejadian kata dalam bahasa Indonesia merupakan rangkaian proses yang berkaitan. Selanjutnya, dikatakan bahwa sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia mengikuti proses yang lengkap dan secara rumpang tampak dalam contoh berikut.

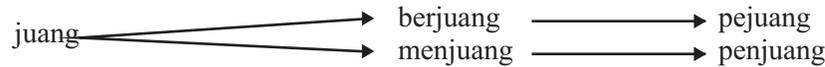
Bentuk “menjuang” dan “penjuang” jelas tidak ada. Selanjutnya, bentuk kata

“bersuruh” tidak ada dalam bahasa Indonesia baku tetapi lazim antara lain dalam dialek Melayu Riau Daratan. Dalam bahasa Indonesia kini masih terdapat bentuk-bentuk “ber-” yang berfungsi tetapi terbatas jumlahnya, yaitu “bersurat”, “beras bertumbuh”, dan dalam peribahasa: “Gayung bersambut”, “kata berjawab”. Sistem afiksasi bahasa Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.

1. Proses yang lengkap:



2. Proses secara rumpang:



Gambar 1. Sistem Afiksasi Bahasa Indonesia Mengikuti Proses Lengkap dan Proses Rumpang (Sumber: Harimurti Kridalaksana, 1989)

Karena adanya lapisan-lapisan konstruksi pada suatu bahasa, maka pada sementara bahasa ada perbedaan nyata derivasi dan infleksi (Samsuri, 1985: 198). Derivasi merupakan konstruksi yang berbeda distribusinya daripada dasarnya, sedangkan infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan dasarnya, seperti pada konstruksi “menggunting”, “makan”, dan “pelari” dalam hubungan kalimat:

- (a) Orang itu **menggunting** kertas.
gunting
- (b) **Makanan** itu baru dihidangkan.
makan
- (c) Suroto **pelari** yang tangguh.
lari

Di bawah ketiga konstruksi itu dituliskan dasar dari konstruksi itu dan ternyata dasar itu masing-masing tidak dapat menduduki distribusi yang sama dengan kons-

truksi itu. Hal ini tidak terbukti dan tidak dapat memperoleh kalimat: “Orang itu gunting kertas”, “Makan itu baru dihidangkan”, dan Suroto termasuk lari yang tangguh”. Jadi, ketiga konstruksi itu termasuk derivasi. Berbeda halnya dengan konstruksi “membawa” dan “bawa” dalam kalimat: “Engkau membawa topi itu” dan kalimat: “Engkau bawa topi itu”. Kedua konstruksi (membawa dan bawa) tersebut masih menduduki kelas kata yang sama (verba). Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa konstruksi “membawa” dan “bawa” di atas termasuk infleksi. Dengan demikian, infleksi hanya terjadi pada perubahan bentuk akibat afiksasi, tetapi tidak mengubah kelas kata dan makna kata.

Berpijak dari uraian tentang konsep derivasi di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan penguasaan derivasi dalam penelitian ini adalah kesanggupan

seseorang untuk menggunakan pengetahuan tentang pembentukan kata-kata baru menurut pola tertentu berdasarkan konstruksi yang sudah ada, dan perubahan kelas kata, khususnya derivasi yang sesuai dengan kaidah (aturan) bahasa Indonesia. Dengan penguasaan derivasi bahasa Indonesia dimungkinkan seseorang tersebut mampu dengan baik dan cermat untuk mengenali, memahami pembentukan kata-kata baru menurut pola tertentu berdasarkan konstruksi yang sudah ada dalam kalimat.

Dua aspek yang dikemukakan di atas satu dengan lainnya tidak saling mengecualikan (*mutually exclusive*), tetapi kait-mengait sedemikian rupa sehingga keduanya mendukung kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian, apabila seseorang melakukan aktivitas membaca pemahaman ia haruslah memperhatikan kedua aspek sekaligus.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di depan, metode penelitian yang digunakan adalah metode survai dalam bentuk korelasional. Metode penelitian tersebut bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu variabel berkaitan dengan variabel-variabel lain berdasarkan koefisien korelasi (Sumadi Suryabrata, 1983: 26). Dalam penelitian ini diangkat tiga jenis variabel, yang terdiri dari dua variabel prediktor, yaitu penguasaan struktur kalimat (X_1) dan derivasi (X_2), dan satu variabel respons, yaitu kemampuan membaca pemahaman (Y). Hubungan antara variabel prediktor dan respons tersebut

dapat digambarkan dalam model konstalasi hubungan pada Gambar 2.

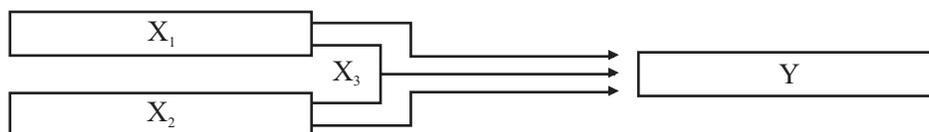
Penelitian ini dilaksanakan di Program PGSD FKIP UNS mulai Februari sampai April 1998. Yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa PGSD, dan yang menjadi sampel adalah 60 mahasiswa yang diambil dengan teknik *sample random sampling*.

Data penelitian berupa skor berskala 0-100 yang dikumpulkan dengan tes. Data penguasaan struktur, derivasi, dan kemampuan membaca pemahaman diperoleh melalui tes bentuk objektif dengan lima alternatif jawaban dan masing-masing tes sebanyak 40 butir soal. Tiap-tiap tes yang diujikan, waktu pengerjaannya 90 menit.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan teknik statistik regresi dan korelasi (Sudjana, 1992). Sebelum dilakukan analisis data, data tersebut perlu dilakukan uji persyaratan yang meliputi uji normalitas distribusi populasi dengan teknik *Lilliefors*, uji linearitas dengan teknik Analisis Varians dan signifikansi garis regresi (Sudjana, 1989). Hasil pengujian persyaratan menunjukkan bahwa (1) data X_1 , X_2 , dan Y berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan (2) regresi Y atas X_1 , dan Y atas X_2 bersifat linear dan berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data secara inferensial memperlihatkan bahwa (1) terdapat hubungan positif antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman ($r_{Y1} = 0,66$) melalui garis linear sederhana $Y = 17,25 + 0,82 X_1$; (2) terdapat hubungan positif antara penguasaan deri-



Gambar 2. Variabel Penelitian

Keterangan:

X_1 = penguasaan struktur kalimat

X_2 = penguasaan derivasi

X_3 = penguasaan struktur kalimat dan derivasi bersama-sama

Y = kemampuan membaca pemahaman

vasi dan kemampuan membaca pemahaman ($r_{y2} = 0,79$) melalui garis regresi sederhana $Y = 23,91 + 0,65 X_2$; dan (3) terdapat hubungan positif antara penguasaan struktur kalimat dan derivasi secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman ($r_{y2} = 0,83$) melalui garis regresi ganda $Y = 19,246 + 0,380X_1 + 0,381X_2$.

Hasil di atas memperlihatkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama penguasaan struktur kalimat dan derivasi memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman. Hubungan tersebut memiliki arti bahwa penguasaan struktur kalimat dan derivasi berjalan searah dengan kemampuan membaca pemahaman. Meningkatnya penguasaan struktur kalimat dan derivasi akan selalu diikuti oleh meningkatnya kemampuan membaca pemahaman. Demikian pula sebaliknya, menurunnya penguasaan struktur kalimat dan derivasi akan senantiasa diikuti pula dengan menurunnya kemampuan membaca pemahaman. Karakteristik hubungan yang demikian melahirkan pemikiran bahwa kemampuan membaca pemahaman yang menjadi pusat perhatian penelitian ini, dapat dijelaskan atau bahkan dapat diprediksikan melalui penguasaan struktur kalimat dan penguasaan derivasi.

Dari besarnya koefisien korelasi antara variabel prediktor dan variabel respons dapat diketahui bahwa (1) penguasaan struktur kalimat memberi kontribusi kepada kemampuan membaca pemahaman sebesar 43,96%; (2) penguasaan derivasi memberi kontribusi kepada kemampuan membaca pemahaman sebesar 62,41%; dan (3) penguasaan struktur kalimat dan penguasaan derivasi secara bersama-sama memberi kontribusi kepada kemampuan membaca pemahaman sebesar 68,56%. Melalui besaran-besaran tersebut tampak bahwa dua variabel prediktor secara bersama-sama lebih besar kontribusinya kepada variabel respons bila dibandingkan dengan kontribusi masing-masing variabel prediktor secara terpisah (sendiri-sendiri). Sementara itu, bila dilihat kontribusi masing-masing variabel prediktor kepada variabel respons,

tampak bahwa variabel penguasaan derivasi memberi kontribusi yang lebih besar kepada variabel respons dibandingkan dengan penguasaan struktur kalimat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penguasaan derivasi dapat dijadikan pijakan yang sangat kuat untuk menjelaskan atau bahkan untuk memprediksi terbentuknya kemampuan membaca pemahaman. Sementara itu, penguasaan struktur kalimat juga dapat dijadikan pijakan untuk menjelaskan atau memprediksi terbentuknya kemampuan membaca pemahaman tetapi tidak begitu berperan kuat.

Temuan lain yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mendeteksi kekuatan hubungan di antara kedua belah variabel, yaitu dengan melihat nilai koefisien arah regresi. Secara sendiri-sendiri koefisien arah regresi penguasaan struktur kalimat (0,82) dan penguasaan derivasi (0,65) cukup berarti. Demikian pula koefisien arah regresi secara bersama-sama diperoleh 0,380 untuk penguasaan struktur dan 0,381 untuk penguasaan derivasi, maka terbukti bahwa koefisien arah regresi untuk penguasaan struktur dan penguasaan derivasi signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan di depan dapat disimpulkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama penguasaan struktur kalimat dan penguasaan derivasi memiliki hubungan positif dengan kemampuan membaca pemahaman melalui garis regresi linear sederhana/ganda yang cukup signifikan. Walaupun demikian, derajat hubungan antara kedua variabel prediktor tidak sama. Namun, dapat diketahui bahwa hubungan antara penguasaan derivasi sangat kuat daripada hubungan antara penguasaan struktur kalimat dan kemampuan membaca pemahaman. Implikasinya adalah bahwa meskipun kedua variabel prediktor berperan penting bagi peningkatan kualitas variabel respons, tetapi derajat kekuatannya tidak sama. Penguasaan derivasi dapat menjadi prediktor

yang lebih baik daripada penguasaan struktur kalimat dalam rangka menjelaskan dan memprediksi terbentuknya kemampuan membaca pemahaman.

Mengacu pada kesimpulan yang dikemukakan di depan, dapat diajukan saran bahwa dalam upaya meningkatkan dan mengembangkan kemampuan membaca pemahaman di kalangan mahasiswa Program PGSD, para dosen khususnya dosen program studi selayaknya mempertimbangkan

penguasaan struktur kalimat dan penguasaan derivasi mereka. Hal ini berarti bahwa dalam upaya mempercepat pengembangan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, dosen dapat meningkatkan dan mengembangkannya melalui variabel penguasaan struktur kalimat dan penguasaan derivasi. Hanya saja, dosen perlu lebih memperhatikan aspek penguasaan derivasi daripada penguasaan struktur kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press.
- DeBoer, John J. & Dallmann Martha. (1964). *The teaching of Reading*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Devine. (1987). *Teaching Study Skills*. Boston: Allyn and Bacon.
- Goodman, Yetta M., Carolyn Burke, & Barry Sherman. (1980). *Reading Strategies Focus on Comprehension*. Singapore: B & Jo. Enterprice PTE ltd.
- Harimurti Kridalaksana. (1985). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Heilman, Athur W. (1981). *Principle and Practies of Teaching Reading*. Columbus: Charles E. Merril Publishing Company A Bell and Howell Company.
- Hurford, J.R. & Heasley, Brendan. (1984). *Semantics: A Course Book*. London: Cambridge University Press.
- Jujun S. Suriasumantri. (1993). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Lado, Robert. (1977). *Language Testing*. London: Longman Group Ltd.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nunan, David. (1982). *Mengembangkan Pemahaman Wacana*, Terjemahan Wily W. Silangen. Jakarta: PT. Rebia Indah Perkasa.
- Pearson, P. David & Dale D. Johnson. (1987) *Teaching Peading Comprehention*. New York: Longman Group Ltd.
- Richard, Jack C. & Smith, Richard W. (ed) (1983). *Language and Communication*. New York: Longman Group Limited.
- Rivers, Wilga M. & Temperly, Marys. (1978). *A Practical Guide to the Teaching of English as a Second or Foreign Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Rubin, Dorothy. (1983). *Writing and Reading The Vital Arts*. New York: Mcmillan Publishing Co., Inc.

- Samsuri. (1985). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana. (1989). *Metoda*. Bandung: Tarsito.
- _____. (1992) *Teknik analisis Regresi dan Korelasi bagi Para Peneliti*. Bandung: Tarsito.
- Sumadi Suryabrata. (1983). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Tarigan, H.G. (1987). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.
- Tydman, Williard F., Charlene Weddle Smith and Marquerita Butterfield. (1969). *Teaching the Language Arts*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Widdowson, H.G. (1978). *Teaching English as Communication*. Oxford: Oxford University Press.